

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan sebanyak 13 spesies crustacea yang tersebar di enam wilayah pesisir Sumatera Barat yaitu udang (*Litopenaeus vannamei*, *Penaeus merguensis*, *Metapenaeus affinis*, *Thenus orientalis*), kepiting (*Scylla serrata*), rajungan (*Portunus pelagicus*, *Charybdis feriatus*, *Portunus sanguinolentus*), lobster (*Panulirus versicolor*, *Panulirus longipes*, *Panulirus homarus*, *Panulirus penicillatus*), serta mantis shrimp (*Harpisquilla raphidea*). Dengan distribusi yang bervariasi. Kota Padang merupakan wilayah dengan jumlah spesies terbanyak, yaitu 11 spesies, disusul oleh Kabupaten Pasaman Barat dengan 8 spesies, dan Kabupaten Pesisir Selatan dengan 5 spesies. Sementara itu, Kabupaten Padang Pariaman hanya ditemukan 2 spesies, sedangkan Kota Pariaman dan Kabupaten Agam masing-masing memiliki 3 spesies. Persepsi nelayan tentang kualitas lingkungan perairan laut mengindikasikan adanya penurunan kualitas perairan laut dilihat dari jumlah crustacea yang didapatkan. Kerusakan terumbu karang menjadi isu utama dengan tingkat persetujuan tertinggi (87,7%, rerata 4,21), diikuti oleh pencemaran akibat sampah plastik mikro dan makro dan limbah rumah tangga (61,54%, rerata 3,86), serta limbah bahan bakar seperti tumpahan minyak di laut yang sering terlihat di permukaan perairan (34,77% nelayan setuju/sangat setuju). Aktivitas penangkapan crustacea juga turut memberikan tekanan terhadap keberlanjutan sumber daya. Sebanyak 44,76% nelayan menyatakan setuju/sangat setuju bahwa penangkapan dilakukan hampir setiap hari tanpa memperhatikan musim, dan 45,7% nelayan menyetujui masih seringnya penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Selain itu, 45% nelayan setuju/sangat setuju bahwa ukuran minimal tangkap crustacea belum menjadi perhatian khusus, dan 41% nelayan menyatakan bahwa penangkapan dilakukan secara berlebihan karena tingginya permintaan pasar. Kondisi ini mencerminkan lemahnya kesadaran dan pengelolaan sumber daya crustacea, serta pengawasan dari petugas terhadap aktivitas penangkapan dinilai masih sangat minim, sebagaimana ditunjukkan oleh 46,4% nelayan yang tidak setuju.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan keilmuan dan pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan. Pertama, dari sisi akademis, penelitian serupa perlu dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan lintas disiplin yang menggabungkan aspek ekologi laut dan dinamika sosial masyarakat pesisir, guna memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi lingkungan pesisir berbasis sosial-ekologis. Kedua, secara teoritis, penting bagi peneliti dan akademisi untuk mengintegrasikan pengetahuan lokal nelayan (*local ecological knowledge*) dalam kajian interaksi manusia-lingkungan, karena persepsi dan pengalaman nelayan terbukti menjadi indikator awal dalam mendeteksi perubahan lingkungan. Ketiga, secara praktis, pemerintah daerah dan lembaga pengelola sumber daya kelautan perlu menjadikan temuan ini sebagai dasar dalam merancang kebijakan konservasi habitat crustacea yang lebih adaptif dan partisipatif. Upaya nyata yang dapat dilakukan antara lain penguatan kapasitas nelayan melalui pelatihan penangkapan berkelanjutan, peningkatan sistem pengawasan, serta pelibatan aktif mereka dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pengelolaan sampah laut harus menjadi agenda penting, misalnya dengan menyediakan fasilitas pengolahan dan daur ulang sampah hasil tangkapan jaring nelayan, serta program pengurangan limbah plastik di pesisir. Langkah-langkah tersebut akan lebih efektif apabila diiringi sinergi antara data ilmiah, kebijakan yang responsif, dan dukungan masyarakat lokal, sehingga upaya pelestarian ekosistem perairan dapat berjalan secara optimal.

